

**PEMETAAN, PEMINIMALISASIAN, PENGKREASIAN, DAN PENGGALIAN
DAMPAK STIKER VULGAR DI LINGKUNGAN PELAJAR SMA
SURAKARTA**

*Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum., Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.,
Sugeng Riyanto, S.Pd., Naimul Faizah*
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sugana_bepe20@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan: (1) memetakan stiker vulgar di lingkungan pelajar SMA di Surakarta, khususnya SMA Muhammadiyah di Surakarta; dan (2) meminimalisasi peredaran stiker vulgar tersebut di lingkungan pelajar SMA Muhammadiyah di Surakarta.

Objek penelitian ini berupa kata atau ungkapan bernilai konotasi negatif atau vulgar pada stiker yang menempel pada helm dan sepeda motor milik pelajar SMA Muhammadiyah di Surakarta. Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial dengan alat penentu referen bahasa. Metode padan referensial ini setipe dengan analisis isi (*content analysis*). Selain teknik padan referensial, apabila memungkinkan digunakan teknik baca markah, *Focus Group Discussion (FGD)*, teknik substitusi (: ganti), teknik sisip (: interupsi), teknik ekspansi (: perluas), dan teknik parafrasa.

Adapun hasil penelitian mengenai pemetaan stiker di lingkungan pelajar SMA di Surakarta pertama di tiga sekolah (: SMA Al Islam Surakarta, SMA Batik 1 Surakarta, dan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta) ditemukan sebanyak 40 stiker vulgar dengan berbagai bentuk tulisan, kedua untuk meminimalisasi peredaran stiker perlu pendampingan berkala oleh guru, siswa, dan pemproduksi tulisan. Selain itu diperlukan adanya pengkreasian ulang tulisan yang kreatif, inovatif, dan memberikan motivasi.

Kata Kunci : *stiker, pemetaan, meminimalisasian*

PENDAHULUAN

Disfemia merupakan suatu bentuk ungkapan kasar yang ditulis untuk menarik minat pembaca serta mengeraskan suatu argumen. Penggunaan disfemia dijadikan wujud ketajaman kata yang ditulis dengan tujuan memengaruhi pembaca. Tendensi dipakainya disfemia dalam media tertentu, seperti stiker sebagai wujud kebebasan seseorang untuk mengekspresikan gagasan atau wawasannya. Pemakaian bahasa disfemia biasanya untuk mengkritik, seperti praktik penguasa (: lokal atau nasional), penampilan tokoh/pemimpin/politikus, kejadian atau peristiwa, dan lain sebagainya. Stiker merupakan lembaran kecil kertas atau plastik yang ditempelkan (*KBBI*, 2008:1513). Penyebarannya ditemukan di banyak sepeda

motor maupun helm, baik digunakan oleh kalangan remaja maupun dewasa.

Melalui stiker dapat dipahami karakteristik atau kepribadian orang yang menempelnya. Apakah maraknya peredaran stiker vulgar dapat menandai telah menurunnya kepribadian para pelajar khususnya pelajar SMA di Surakarta mengingat pada merekalah ditemukan banyak stiker vulgar? Berkembangnya penempelan stiker yang bernilai vulgar, berdasarkan pengamatan pengusul proposal tidak menjadi perhatian pihak sekolah, baik oleh kepala sekolah, wakasek, wakasek kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru agama, guru PPKN, atau pihak lainnya. Padahal beredarnya stiker vulgar tidak kalah meruginya dengan peredaran situs porno di internet. Penempel stiker vulgar tampaknya

bangga dan nyaman dengan kendaraan yang ditempelinya.

Karena perkembangan stiker vulgar semakin mengganggu bagi pengembangan kepribadian pelajar, khususnya menurunnya etika kesantunan berbahasa dan mencetak pelajar yang berkarakter agresif, maka perlu ditangani secara baik. Pengusul menawarkan dengan pemetaan, meminimalisasi, pengkreasian ulang, dan penggalian dampak peredaran stiker vulgar tersebut agar kehadirannya tidak menimbulkan masalah bagi pengembangan SDM pelajar SMA yang menjadi aset bangsa.

Ungkapan vulgar di stiker tergolong ke dalam disfemia. Disfemia merupakan lawan dari eufemisme. Tujuan pemakaian bentuk eufemisme merupakan upaya untuk menghindarkan ketidaksopanan atau kekasaran dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan yang halus, sedangkan tujuan pemakaian bentuk disfemisme adalah upaya untuk menggantikan kata-kata atau ungkapan yang terasa kasar.

Bentuk disfemia berupa ungkapan pikiran dan fakta melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang bermakna keras, kasar, tidak ramah, atau berkonotasi tidak sopan karena alasan-alasan tertentu. Hal tersebut ditulis untuk menggantikan ungkapan yang halus.

Peredaran stiker di lingkungan pelajar SMA Surakarta selama ini berdampak tidak baik terhadap pemakaian bahasa yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Pemakaian bahasa yang tidak sopan dan terkadang kurang mencerminkan sikap pelajar ketika berinteraksi kepada orang lain. Misalnya ketika menyapa gurunya dengan istilah “*Selamat pagi, Pak Bro*” seharusnya tidak dipakai ketika menyapa seorang guru sehingga dampak peredaran stiker tersebut perlu diminimalisasi. Sebelum mengetahui dampak yang lebih dalam mengenai peredaran stiker vulgar tersebut, hal yang perlu dilakukan adalah dengan memetakan bentuk- bentuk stiker vulgar yang beredar di lingkungan pelajar SMA di Surakarta.

Pemetaan tersebut perlu dilakukan untuk mengetahui bahasa yang dipakai oleh penulis stiker dan proses penulisan yang dilakukannya. Ketika data sudah dipetakan, tahap selanjutnya dilakukan kegiatan meminimalisasikan peredaran stiker vulgar di lingkungan pelajar SMA di Surakarta. Peredaran stiker vulgar tersebut tidak hanya diminimalisasi, melainkan perlu adanya proses untuk mengkreasikan tulisan-tulisan yang vulgar menjadi bahasa yang lebih santun dan memiliki nilai estetika yang mumpuni.

Dari dasar tersebut, perlu adanya kegiatan untuk pemetaan dan meminimalisasikan stiker vulgar di lingkungan pelajar SMA di Surakarta. Hal tersebut perlu dilakukan untuk membentengi pelajar SMA dari keberadaan stiker vulgar pada stiker yang ditempel di helm maupun sepeda motor, baik yang berbentuk bahasa langsung maupun stiker dalam bentuk akronim.

Pada penelitian ini, penggalian mengenai makna stiker terkait dengan semantik. Dalam bukunya, Aminuddin (2008:15) mengungkapkan semantik merupakan studi tentang makna. Lebih spesifik lagi, kajian mengenai stiker terkait dengan penggunaan makna referensial. Makna referensial merupakan makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau acuan (*referent*), makna referensial disebut juga makna kognitif karena memiliki acuan (Djajasudarma, 1999:11). Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa).

Adapun penelitian mengenai disfemia pernah dilakukan sebelumnya. Istiana (2006) meneliti pemakaian disfemia pada rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos*. Pada penelitian ini ditemukan ungkapan-ungkapan disfemia, seperti *tewas*, *nggragas*, frasa *pejabat-pejabat siluman* dan *urusan perut*. Adapun nilai rasa yang terdapat pada bentuk disfemia tersebut, misalnia menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menguatkan, kasar dan tidak sopan.

Berbeda halnya dengan Istiana (2006), Rifai (2012) lebih memilih untuk menganalisis Tajuk Rencana pada koran *Kompas*. Adapun yang dikaji juga berkaitan dengan difemia. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa difemia berbentuk kata mendominasi temuan data yang diperoleh. Ekspresi-ekspresi yang terwujud oleh penyisipan difemia tersebut di antaranya adalah ekspresi, ironisme, empati, kritik, dan penegasan.

Karseno (2013) juga meneliti difemia, khususnya pada komentator sepakbola Liga Indonesia di ANTV. Hasil penelitian Karseno diungkapkan bahwa bentuk pemakaian difemia berupa kata, frase, dan ungkapan. Adapun nilai rasa yang terkandung, yaitu menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dahsyat, kasar dan tidak sopan. Lebih dalam lagi, hal yang melatarbelakangi pemakaian difemia tersebut ialah adanya rasa marah, jengkel, sekaligus membangkitkan emosi pendengar.

Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas ada empat hal yang menjadi tujuan.

- (1) Pemetaan stiker vulgar di lingkungan pelajar SMA di Surakarta; dan
- (2) Peminimalisasian stiker vulgar di lingkungan pelajar SMA di Surakarta.

Manfaat

Berikut manfaat penelitian yang diperoleh jika keempat tujuan di atas berhasil diteliti.

Pertama, penelitian ini dapat menjelaskan respon pelajar terhadap penjualan stiker yang dijual di masyarakat serta dapat mengidentifikasi stiker vulgar mana yang diminati pelajar, khususnya pelajar SMA di Surakarta.

Kedua, dengan maraknya penempelan stiker vulgar yang dibawa di lingkungan pendidikan akan memberikan dampak negatif bagi pengembangan kepribadian pelajar. Oleh karena itu, peredaran stiker vulgar dapat diminimalisasi dengan melakukan razia di taman-taman parkir sekolah.

Ketiga, merazia peredaran stiker vulgar di lingkungan sekolah dimungkinkan belum memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, pengusul akan melakukan kreasi ulang terhadap stiker vulgar untuk menjadi “pesaing” stiker vulgar yang sudah berkembang. Harapannya adalah pembaca khususnya pelajar mendapatkan pencerahan baru tentang nilai-nilai pendidikan pada stiker yang sudah dikreasi ulang.

Keempat, dengan menggali dampak beredarnya stiker vulgar di masyarakat akan dapat dicarikan solusi untuk menghentikan peredaran stiker vulgar, lalu dapat dilakukan pemberian pelatihan kepada penulis stiker untuk menghasilkan stiker yang bernilai mendidik dan tidak meresahkan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Moleong (2011:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena berkaitan dengan kata-kata, frase, kalimat yang terdapat dalam stiker. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan difemia yang terdapat dalam stiker, baik dari segi semantis maupun pragmatis.

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian di dalam suatu penelitian (Arikunto, 2010:161). Jadi, objek penelitian ini kata atau ungkapan bernilai konotasi negatif atau vulgar yang menempel pada helm dan sepeda motor milik pelajar SMA Muhammadiyah di Surakarta.

Data primer penelitian berupa difemia yang terdapat dalam stiker. Difemia tersebut dapat ditemukan dalam wujud, frasa, klausa, kalimat atau kalimat-kalimat dalam stiker. Adapun data sekunder ditunjukkan informasi

lisan dari informan pengguna helm dan sepeda motor bersangkutan. Transkripsi hasil wawancara akan membantu peneliti mendeskripsikan makna dan maksud stiker yang mengandung difemia tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melakukan observasi di lingkungan sekolah SMA Muhammadiyah se-Surakarta khususnya di tempat-tempat parkir sepeda motor, *kedua* setelah observasi kemudian wawancara dengan sejumlah informan (: satu) siswa SMA Muhammadiyah, kepala sekolah, wakasek bidang kesiswaa, guru bimbingan konseling, petugas parkir, penjual stiker dan masyarakat umum. Selain observasi dan wawancara dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni penggalan stiker yang berhasil terjual pada masyarakat khususnya pelajar SMA Muhammadiyah se-Surakarta.

Untuk memeriksa keabsahan data kualitatif digunakan suatu teknik yang disebut triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Terlebih, penelitian ini mengangkat ungkapan vulgar yang terdapat pada stiker helm dan sepeda motor yang belum pernah dikaji oleh peneliti lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan yakni metode padan referensial atau *content analysis* dengan alat penentu referen bahasa. Selain teknik padan referensial, bila memungkinkan digunakan teknik baca markah, *Focus Group Discussion (FGD)*, teknik substitusi (: ganti), teknik sisip (: interupsi), teknik ekspansi (: perluas), dan teknik parafrasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Stiker Vulgar di Lingkungan Pelajar SMA di Surakarta

Pelajar-pelajar sekolah menengah umumnya senang menghias kendaraan atau helm mereka dengan stiker.

Penggunaan stiker ini dijadikan sarana berekspresi bagi mereka. Namun, tidak sedikit stiker yang ditempel tersebut mengandung ungkapan-ungkapan yang tidak pantas untuk anak usia sekolah menengah. Dari stiker yang mereka pasang dapat pula diketahui bagaimana kepribadian pengguna itu sendiri. Adapun pemetaan stiker di lingkungan pelajar SMA di Surakarta.

1. Stiker vulgar

Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah (: SMA Al Islam Surakarta, SMA Batik 1 Surakarta, dan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta) ditemukan sebanyak 40 stiker vulgar dengan berbagai bentuk tulisan. Stiker-stiker ini ditemukan pada helm dan kendaraan siswa di sekolah-sekolah tersebut. Berikut adalah beberapa contoh tulisan-tulisan vulgar yang terdapat pada stiker.

Salah satu stiker vulgar ditemukan di helm milik siswa SMA Al Islam Surakarta. Stiker ini berbentuk frasa. Adapun tulisan pada stiker tersebut, yaitu “*pemburu kimcil*”. Frasa ini terdiri atas dua kata, yaitu *pemburu* dan *kimcil*. Kata “*pemburu*” berarti “orang yang kerjanya memburu binatang”, sedangkan “*kimcil*” merupakan akronim dari frasa “*tempik cilik*” (dalam bahasa Indonesia berarti “*kemaluan wanita yang kecil*”) yang berarti remaja dibawah umur yang berperilaku seperti halnya wanita tunasusila. Jadi, bila diartikan secara keseluruhan, “*pemburu kimcil*” berarti orang yang senang memburu remaja-remaja tunasusila yang berperilaku seperti halnya wanita tunasusila. Stiker ini dikatakan vulgar karena kandungan makna dalam frasa tersebut tidak pantas diungkapkan oleh remaja usia sekolah menengah. Frasa “*kimcil*”,

walaupun sudah tidak asing lagi di lingkungan masyarakat, tetap merupakan sebuah ungkapan yang tabu dan tidak pantas diungkapkan anak usia sekolah menengah.

Selain itu, stiker lain juga ditemukan di sekolah yang sama. Stiker tersebut bertuliskan “*Orang susah boleh jalan duluan*”. Tulisan ini ditemukan di SMA Al Islam Surakarta dengan plat nomer kendaraan AD 6969 CB. Makna yang terkandung pada tulisan ialah bahwa pemilik kendaraan ini mempersilakan pengendara lain untuk mendahului laju kendaraannya ketika berkendara di jalan raya. Adapun hal yang menjadikan stiker ini vulgar disebabkan adanya unsur *menghina* yang terlihat dari penggunaan frasa “orang susah”. Dari tulisan tersebut terlihat penghinaan bahwa pengendara yang mendahului pemilik kendaraan berstriker ini adalah orang-orang yang susah.

Stiker bertuliskan “*kimcil gila*” juga ditemukan di pada salah satu kendaraan siswa SMA Al Islam Surakarta. Stiker ini jelas bermakna vulgar. Stiker ini terdiri atas dua kata, “*kimcil*” dan “*gila*”. Seperti halnya data sebelumnya, kata “*kimcil*” pada data ini pun merupakan akronim dari frasa “*tempik cilik*” (dalam bahasa Indonesia berarti “*kemaluan wanita yang kecil*”) yang berarti remaja dibawah umur yang berperilaku seperti halnya wanita tunasusila. Adapun kata “*gila*” berarti “kurang baik ingatannya”. Stiker ini dikatakan vulgar karena mengandung *pisuhan*. Hal ini juga dapat menyinggung dan mengganggu harga diri wanita karena istilah *kimcil* berkaitan

dengan istilah yang digunakan untuk wanita.

Stiker lainnya ditemukan di dua sekolah yang berbeda, yaitu SMA Al Islam Surakarta dan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Adapun tulisan stiker tersebut ialah “*Cinta monyet (cintanya udah pergi, tinggal monyetnya lagi baca tulisan ini!*””. Bagi para remaja usia SMA, cinta monyet (hubungan asmara antarremaja) merupakan hal yang lumrah, begitupun halnya dengan patah hati. Pada stiker tersebut, terlihat bahwa pengalam mengalami patah hati. Hal ini terlihat dari frasa “*cintanya udah pergi*”. Maka yang tertinggal hanya “*monyet*”nya. Adapun “*monyet*” yang dimaksud ialah seseorang yang membaca tulisan pada stiker tersebut. Maka, berdasarkan makna stiker itu terlihat adanya unsur *penghinaan* bagi setiap orang yang membaca karena bisa saja orang-orang yang melihat helm ini penasaran dengan tulisan pada stiker tersebut.

Sekolah lain, SMA Batik 1 Surakarta, ditemukan stiker dengan nada pisuhan. Tulisan pada stiker tersebut, yaitu “*Jancok (jangan anggap nilai cintaku omong kosong)*”. Stiker ini ditemukan di salah satu kendaraan siswa SMA Batik 1 Surakarta dengan plat kendaraan AD 6090 HO. Tulisan pada stiker ini berbentuk akronim. Kata “*JANCOK*” merupakan gabungan kalimat “jangan anggap nilai cintaku omong kosong”. Pesan yang ingin disampaikan dari pemilik stiker ini adalah agar seseorang yang dicintainya tidak menganggap cintanya hanya sekedar omong kosong atau bualan, tetapi cinta pemilik stiker ini dikatakan sebagai cinta yang sungguh-sungguh. Pada dasarnya, makna stiker ini dapat

dikatakan baik. Namun, akronim “jancok” dari kalimat “jangan anggap nilai cintaku omong kosong” ini merupakan sebuah pisuhan yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan seseorang kepada orang lain.

Stiker berupa akronim juga ditemukan pada helm siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Stiker tersebut bertuliskan “ASU (*Aku Sayang Kamu*)”. Tulisan pada stiker ini berupa akronim yang membentuk akronim AKU dan berasal dari kalimat “*aku sayang kamu*”. Pesan yang ingin disampaikan oleh pemilik stiker ialah untuk mengungkapkan rasa sayangnya kepada seseorang. Dari segi makna, tidak ada yang salah dan wajar jika seseorang mengungkapkan rasa sayangnya kepada orang lain. Adapun hal yang menjadikan tulisan ini vulgar ialah bentukan akronim ASU. Secara bahasa, kata “asu” berarti hewan “anjing”. Pada beberapa orang, ungkapan “asu” ini digunakan ketika mereka mengungkapkan kemarahannya kepada orang lain. Ketika mengungkapkan kemarahan pun, kata “asu” tidak pantas untuk dikenai lawan bicaranya. Maka, tulisan pada stiker ini dikatakan vulgar.

B. Peminimalisasian Stiker Vulgar di Lingkungan Pelajar SMA di Surakarta

Stiker vulgar memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologis remaja. Dampak tersebut secara tidak langsung dapat dilihat dari perubahan perilaku ataupun bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi. Kecenderungan perubahan perilaku remaja tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa yang mereka dapatkan. Berdasarkan

hasil pengamatan di SMA Batik 1 Surakarta, SMA Al-Islam, dan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta kecenderungan mereka menempelkan stiker pada helm ataupun beberapa bagian sepeda motor disebabkan rasa iseng, ekspresi diri, dan pesan kepada pembaca. Selain itu, ketika disinggung mengenai asal mereka mendapatkan stiker tersebut dibeli melalui penjual stiker. Mengenai peredaran stiker baik vulgar ataupun tidak vulgar perlu adanya upaya meminimalisasinya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara.

1. Pendampingan berkala oleh guru melalui proses kegiatan belajar mengajar kesantunan berbahasa.

Adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran merupakan salah satu cara yang tepat untuk meminimalisasi peredaran stiker. Upaya tersebut dinilai efektif karena dengan adanya pemahaman siswa mengenai bahasa yang baik ataupun bahasa yang vulgar ketika berkomunikasi. Selain itu, adanya peran serta guru Bimbingan Konseling (BK) belum berjalan maksimal di beberapa sekolah SMA di Surakarta. Kurang maksimalnya peran tersebut dapat dilihat banyaknya stiker vulgar yang tertempel di helm maupun pada bodi sepeda motor siswa. Jadi, perlu adanya pemahaman terhadap guru, baik guru Bahasa Indonesia maupun Bimbingan Konseling mengenai dampak negatif stiker vulgar pada siswa.

2. Memberikan pemahaman mengenai dampak negatif stiker vulgar kepada Siswa

Pendampingan siswa mengenai dampak negatif stiker vulgar perlu segera dilakukan. Hal itu sebagai upaya awal meminimalisasi peredaran stiker vulgar.

Kecenderungan siswa membeli stiker berdasarkan wawancara sebagian besar mengatakan karena mereka iseng. Pemerolehan bahasa pada usia remaja berkembang secara cepat dan sulit terkontrol. Perkembangan tersebut dikarenakan keinginan mereka mengekspresikan diri baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Mendiskusikan mengenai produksi tulisan kepada para pembuat stiker.

Peran serta pemproduksi stiker sangat penting untuk meminimalisasi peredaran stiker vulgar. Selama ini, peredaran stiker vulgar yang dibeli oleh siswa SMA Surakarta berasal dari penjual stiker. Ketika kami konfirmasi kepada penjual stiker di lingkungan Gladak mereka menjelaskan hanya menjual stiker tanpa memproduksi. Rantai pertama penyebaran stiker vulgar berasal dari pemproduksi stiker. Adapun penjelasan salah satu produsen adalah dengan menulis bahasa yang vulgar ternyata lebih banyak pemesan dan peminatnya di lingkungan remaja. Oleh karena itulah mereka cenderung menulis ungkapan plesetan uang vulgar.

4. Mengkreasi ulang tulisan stiker vulgar dengan tulisan yang memotivasi, tetapi tetap disukai pembeli.

Adanya upaya untuk mengkreasi ulang penulisan stiker yang inovatif, kreatif, dan membangun menjadi salah satu hal yang penting dilakukan. Masalah utama yang dihadapi pemproduksi bahasa pada stiker karena sedikitnya pembendaharaan bahasa yang mereka miliki selama ini. Oleh karena itu dengan adanya pengkreasian menjadi salah satu hal yang baik guna mencegah peredaran stiker.

SIMPULAN

Adapun hasil penelitian mengenai pemetaan stiker di lingkungan pelajar SMA di Surakarta *pertama* di tiga sekolah (: SMA Al Islam Surakarta, SMA Batik 1 Surakarta, dan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta) ditemukan sebanyak 40 stiker vulgar dengan berbagai bentuk tulisan, *kedua* untuk meminimalisasi peredaran stiker perlu pendampingan berkala oleh guru, siswa, dan pemproduksi tulisan. Selain itu diperlukan adanya pengkreasian ulang tulisan yang kreatif, inovatif, dan memberikan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Istiana, Rahayu Nur. 2006. “Analisis Pemakaian Disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos*”. *Skripsi*. Solo: UNS.
- Karseno. 2013. “Analisis Pemakaian Disfemia pada Komentator Sepakbola Liga Indonesia di ANTV”. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Rifai, Ahmad. 2012. “Analisis Disfemia dalam Tajuk Rencana Koran *Kompas* Edisi Januari 2011 serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS.